
**Peran Kompetensi Penyuluh Pertanian pada Keterampilan
Petani Bawang Merah**

✉ Mohamad Ikbah Bahua

Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo

Received: Agustus 2018; Accepted: September 2018; Published: Oktober 2018

DOI: <http://doi.org/10.21107/agriekonomika.v7i2.4489>

ABSTRAK

Penyuluh pertanian dalam upaya mengubah perilaku petani bawang merah menjadi petani yang berkualitas perlu mempunyai kompetensi teknis budidaya tanaman maupun kompetensi manajerial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik penyuluh pertanian, menganalisis faktor-faktor kompetensi penyuluh pertanian yang berhubungan dengan keterampilan petani bawang merah, dan menganalisis kekuatan hubungan kompetensi penyuluh pertanian dengan keterampilan petani bawang merah. Metode penelitian ini adalah ex post facto. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Gorontalo. Data penelitian di analisis menggunakan uji Korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh pertanian di Kabupaten Gorontalo tersebar pada sejumlah karakteristik individu, yaitu: umur penyuluh, masa kerja, jumlah petani binaan, tingkat pendidikan, dan pelatihan yang pernah diikuti penyuluh. Kompetensi penyuluh memiliki keeratan hubungan dengan keterampilan petani bawang merah melalui dimensi kompetensi kepribadian, kompetensi andragogik, kompetensi profesionalisme, dan kompetensi sosial.

Kata kunci: Penyuluh Pertanian, Keterampilan Petani Bawang Merah

The Role of Competence Agricultural Extension and Shallot Farmers' Skills

ABSTRACT

Agricultural extension worker in an effort to change the attitude of farmers quality of being a peasant need to get competence technical the cultivation of plants and competence managerial. The aim of this research is to explore the characteristics of agricultural extension in Gorontalo regency, factors related to the shallot farmer's skills, and the correlation between the competence of the agricultural extension officer and shallot farmer's skills. This research employed an ex-post facto method where the data were examined by using Rank Spearman Correlation test. It is revealed that competence of the extension officers is determined by several factors, e.g., age, years of service, number of assisted farmers, educational level, and number of workshops. The competence of the extension officer is central to the shallot cultivation; this is based on the overall survey result indicating that the better the competence of the officers, the more improved the farmer's skills. The officer's competence significantly contributes to the shallot farmer's skills, i.e., personality, andragogy, professionalism, and social.

Keywords: Extension agriculture, shallot farmers' skills

Cite this as: Bahua, M. I. (2018). Peran Kompetensi Penyuluh Pertanian pada Keterampilan Petani Bawang Merah. *Agriekonomika*, 7(2). 112-119. <http://doi.org/10.21107/agriekonomika.v7i2.4489>

✉ Corresponding author :

Address : Jl. Jenderal Sudirman No.6, Dulalowo Tim.,
Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo
96128

Email : mohamad.bahua@ung.ac.id

Phone : +62 852-4079-5645

© 2018 Universitas Trunojoyo Madura
p-ISSN 2301-9948 | e-ISSN 2407-6260

PENDAHULUAN

Penyuluhan pertanian adalah usaha untuk membelajarkan petani melalui proses pendidikan non formal, hal ini membutuhkan kompetensi dari seorang penyuluh pertanian agar transfer pengetahuan kepada petani dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Kompetensi penyuluh adalah kemampuan penyuluh pertanian dalam melaksanakan usahatani dan merencanakan program penyuluhan yang spesifik lokasi (Spencer & Spencer, 2009), Kompetensi penyuluh terdiri dari kompetensi teknis dan kompetensi manajerial (Bahua, 2016). Kompetensi teknis adalah kemampuan penyuluh pertanian dalam melaksanakan usahatani dengan menerapkan teknologi pertanian, sedangkan kompetensi manajerial adalah kemampuan penyuluh pertanian dalam merencanakan dan mengimplementasikan program penyuluhan yang telah disusun bersama petani (Arifin dan Miftakhul, 2015).

Petani yang terampil adalah petani yang dapat melakukan komunikasi dan transfer pengetahuan kepada petani yang lain melalui hasil belajar dengan penyuluh pertanian. Keterampilan petani diwujudkan melalui usaha pengembangan rekayasa teknologi dalam usahatani mulai dari proses budidaya sampai dengan pengolahan hasil pertanian melalui sistem agribisnis (Andrews, 2012). Komoditas tanaman bawang merah merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki prospek yang tinggi untuk dikembangkan sebagai upaya meningkatkan pendapatan petani (Firman, 2013).

Mardikanto (2009), menjelaskan bahwa fungsi penyuluh adalah meningkatkan pemahaman dan keterampilan petani dalam mengelola usahatani, hal ini membutuhkan kerjasama antara petani dan penyuluh pada setiap perencanaan program penyuluhan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik penyuluh pertanian, menganalisis faktor-faktor kompetensi penyuluh pertanian yang

berhubungan dengan keterampilan petani dalam usahatani bawang merah, dan menganalisis kekuatan hubungan kompetensi penyuluh pertanian dengan keterampilan petani bawang merah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *ex post facto*, yaitu bentuk penelitian yang menilai peristiwa yang telah terjadi atau penilaian kondisi faktual di lapangan (Riduwan, 2014)

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Gorontalo, karena Produksi bawang merah di Kabupaten Gorontalo sampai akhir tahun 2016 berdasarkan data dari Dinas Pertanian luas tanam bawang merah mencapai 105 hektar.

Populasi dan Sampel

Unit analisis terkecil pada penelitian ini adalah penyuluh pertanian dan petani bawang di Kabupaten Gorontalo. Populasi penelitian adalah penyuluh pertanian dan petani bawang merah. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan asumsi bahwa petani bawang merah adalah binaan dari penyuluh pertanian di wilayah kerjanya. Sampel penyuluh pertanian berjumlah 60 orang, dan sampel petani bawang merah sebanyak 60 orang.

Jenis Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Sumber data primer berasal dari responden, baik dari penyuluh pertanian maupun dari petani bawang merah. Data sekunder berasal dari dinas instansi terkait, seperti balai penyuluh pertanian dan dinas pertanian Kabupaten Gorontalo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara melalui panduan berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas instrumen dalam penelitian ini difokuskan pada validitas isi

(*content validity*), yaitu untuk mengetahui: (1) apakah substansi alat ukur telah mencerminkan seluruh isi yang dimiliki (*property*) dan (2) apakah informasi yang dikumpulkan telah sesuai dengan konsep yang digunakan. Sedangkan uji reliabilitas digunakan uji *Cronbach Alpha*.

Analisis Data

Untuk tujuan penelitian pertama dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, sedangkan untuk tujuan penelitian kedua dan ketiga dianalisis dengan menggunakan analisis uji Korelasi Rank Spearman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Karakteristik Penyuluh Pertanian

Umur Penyuluh Pertanian

Umur penyuluh pertanian yang menjadi responden termuda 28 tahun dan tertua 45 tahun. Sebagian besar penyuluh Pertanian sudah berumur 40 – 45 tahun. Hal ini berarti para penyuluh pertanian mempunyai motivasi kerja yang besar untuk melaksanakan tugas, pokok dan fungsinya. Umur penyuluh pertanian tersebut jika dihubungkan dengan usia pensiun dari penyuluh 60 tahun, maka dalam waktu 15 (lima belas) tahun yang akan datang diperkirakan jumlah penyuluh pertanian di Kabupaten Gorontalo akan berkurang 38,4%.

Masa Kerja Penyuluh Pertanian

Masa kerja penyuluh pertanian di Kabupaten Gorontalo berkisar antara 3 – 17 tahun. Sebagian besar penyuluh Pertanian mempunyai masa kerja antara 3 – 10 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa, penyuluh pertanian di Kabupaten Gorontalo umumnya masih junior dan masih perlu mendapatkan pembinaan dan bimbingan dalam melaksanakan tugas, pokok dan fungsinya untuk melayani petani bawang merah.

Jumlah Petani Bawang Merah Binaan Penyuluh Pertanian

Jumlah petani bawang merah yang

menjadi binaan penyuluh pertanian berkisar dari 37 – 180 orang. Sebagian besar (35,6%) penyuluh mempunyai petani binaan antara 238 sampai 412 orang. Hal ini berarti jumlah petani bawang merah binaan penyuluh Pertanian di Kabupaten Gorontalo sudah lebih dari 8 (delapan) kelompok tani, sehingga berdampak pada kompetensi penyuluh Pertanian dalam melayani petani diwilayahnya.

Tingkat Pendidikan Penyuluh Pertanian

Tingkat pendidikan penyuluh pertanian di Kabupate Gorontalo umumnya adalah diploma 3, artinya kebanyakan penyuluh pertanian memilih studi lanjutan dari SMA adalah pada pendidikan keahlian (vokasi) di bidang Pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan keahlian bidang pertanian sangat dikuasai oleh penyuluh pertanian. Penyuluh yang berpendidikan diploma 4 (setarasarjana) berjumlah 6 orang (10%) dan berpendidikan sarjana (S1) berjumlah 18 orang (30%). Peningkatan jenjang pendidikan ini ditujukan lebih meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan.

Pelatihan yang Diikuti Penyuluh Pertanian

Pelatihan yang pernah diikuti penyuluh pertanian di Kabupaten Gorontalo adalah pelatihan fungsional, pelatihan teknis dan pelatihan manajemen penyuluhan. Berdasarkan hasil survei dan wawancara dengan penyuluh pertanian menunjukkan bahwa pelatihan fungsional yang diikuti penyuluh adalah pelatihan fungsional dasar 1 (satu) yang berhubungan dengan peningkatan kompetensi penyuluh dalam membangun komunikasi antar penyuluh. Mardapi (2003), menjelaskan bahwa pelatihan berfungsi untuk meningkatkan daya kreatifitas dan daya cipta sumberdaya manusia dalam menjalankan tugas, pokok dan fungsinya sebagai proses untuk mencapai tujuan dari organisasi.

Faktor Kompetensi Kepribadian Penyuluh Pertanian Hubungannya dengan Keterampilan Petani Bawang Merah

Kompetensi kepribadian penyuluh pertanian memiliki keeratan hubungan kuat dengan keterampilan teknis petani bawang merah, melalui dimensi kemampuan kepemimpinan dan tidak memiliki keeratan hubungan dengan kemampuan manajemen organisasi. Hal ini menunjukkan jika kemampuan kepemimpinan penyuluh pertanian meningkat sebesar 0,512 satuan, maka keterampilan teknis petani bawang merah meningkat sebesar 0,512 satuan. Sedangkan jika kemampuan manajemen organisasi penyuluh pertanian meningkat sebesar 0,281 satuan, maka keterampilan teknis petani bawang merah tidak akan meningkatkan sebesar 0,281 satuan.

Koefisien determinasi (R) dari hubungan kompetensi kepribadian melalui dimensi kemampuan kepemimpinan dengan keterampilan teknis petani bawang merah sebesar $0,512 \times 0,512 \times 100\% = 26,2\%$. Artinya keterampilan teknis petani bawang merah dalam meningkatkan produksi bawang merah di Kabupaten Gorontalo dapat dipengaruhi oleh kompetensi kepemimpinan penyuluh pertanian sebesar 26,2%, sedangkan sisanya (73,8%) dipengaruhi oleh berbagai

faktor di luar penelitian ini. Secara teori hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat dari Bandura (1977), yang menjelaskan bahwa tingkat kompetensi penyuluh alumni yang meliputi tingkat pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan merupakan hasil proses belajar yang dipengaruhi oleh karakteristik individu penyuluh dan lingkungannya (Tabel 1).

Faktor Kompetensi Andragogik Penyuluh Pertanian Hubungannya dengan Keterampilan Teknis Petani bawang merah

Kompetensi andragogik penyuluh pertanian memiliki keeratan hubungan dengan petani bawang merah melalui dimensi kemampuan merencanakan program penyuluhan dan kemampuan mengapresiasi keragaman budaya. Hal ini menjelaskan jika kemampuan merencanakan program penyuluhan pertanian meningkat sebesar 0,775 satuan, maka keterampilan teknis petani bawang merah meningkat sebesar 0,775 satuan. Sedangkan jika kemampuan mengapresiasi keragaman budaya meningkat sebesar 0,375 satuan, maka akan akan meningkatkan keterampilan teknis petani bawang merah sebesar 0,375 satuan.

Tabel 1
Hubungan Kemampuan Kepemimpinan dan Kemampuan Manajemen Organisasi Penyuluh Pertanian dengan Keterampilan Petani Bawang Merah

		Correlations			
			Kemampuan kepemimpinan	Kemampuan manajemen organisasi	Keterampilan petani bawang merah
Spearman's rho	Kemampuan kepemimpinan	Correlation Coefficient	1.000	.346**	.512**
		Sig. (2-tailed)	.	.007	.000
		N	60	60	60
	Kemampuan manajemen organisasi	Correlation Coefficient	.346**	1.000	.281*
		Sig. (2-tailed)	.007	.	.030
		N	60	60	60
	Keterampilan petani bawang merah	Correlation Coefficient	.512**	.281*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.030	.
		N	60	60	60

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Koefisien determinasi (R) dari hubungan dimensi kemampuan merencanakan program penyuluhan dengan keterampilan teknis petani bawang merah sebesar $0,775 \times 0,775 \times 100\% = 60,1\%$ dan koefisien determinasi (R) dari hubungan dimensi kemampuan mengapresiasi keragaman budaya dengan keterampilan teknis petani bawang merah sebesar $0,375 \times 0,375 \times 100\% = 14,1\%$. Artinya keterampilan petani bawang merah dalam meningkatkan produksi bawang merah di Kabupaten Gorontalo dapat dipengaruhi oleh kemampuan merencanakan program penyuluhan pertanian sebesar 60,1% sedangkan sisanya (39,9%) dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar penelitian ini. Sedangkan dimensi kemampuan mengapresiasi keragaman budaya dapat mempengaruhi keterampilan teknis petani bawang merah dalam meningkatkan produksi bawang merah di Kabupaten Gorontalo sebesar 14,1%, dan sisanya (85,9 %) dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar penelitian ini. Secara teori hasil penelitian ini searah dengan pendapat dari Slamet (2003), bahwa program penyuluhan pembangunan yang efektif

dan efisien dapat dikembangkan oleh tenaga-tenaga profesional di bidang penyuluhan pembangunan yang program penyuluhannya diwadahi oleh sistem kelembagaan penyuluhan (Tabel 2).

Faktor Kompetensi Profesionalisme Penyuluh Pertanian Hubungannya dengan Keterampilan Teknis Petani Bawang Merah

Kompetensi profesionalisme penyuluh pertanian memiliki keeratan hubungan dengan keterampilan teknis petani melalui dimensi kemampuan menyelenggarakan penyuluhan dan kemampuan memanfaatkan sumberdaya lokal. Hal ini menjelaskan jika kemampuan menyelenggarakan penyuluhan meningkat sebesar 0,475 satuan, maka keterampilan teknis petani meningkat sebesar 0,645 satuan. Sedangkan jika kemampuan penyuluh pertanian memanfaatkan sumberdaya lokal meningkat sebesar 0,384 satuan, maka keterampilan teknis petani bawang merah meningkat sebesar 0,385 satuan.

Koefisien determinasi (R) keeratan hubungan dimensi kemampuan

Tabel 2
Hubungan Kemampuan Merencanakan Penyuluhan dan Kemampuan Mengapresiasi Keragaman Budaya Penyuluh Pertanian dengan Keterampilan Teknis Petani Bawang Merah

		Correlations			
		Kemampuan merencanakan program penyuluhan	Kemampuan mengapresiasi keragaman budaya	Keterampilan petani bawang merah	
Spearman's rho	Kemampuan merencanakan program penyuluhan	Correlation Coefficient	1.000	.409**	.775**
		Sig. (2-tailed)	.	.001	.000
		N	60	60	60
	Kemampuan mengapresiasi keragaman budaya	Correlation Coefficient	.409**	1.000	.375**
		Sig. (2-tailed)	.001	.	.003
		N	60	60	60
	Keterampilan petani bawang merah	Correlation Coefficient	.775**	.375**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.003	.
		N	60	60	60

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

menyelenggarakan penyuluhan dengan keterampilan teknis petani bawang merah sebesar $0,475 \times 0,475 \times 100\% = 22,6\%$ dan koefisien determinasi (R) keeratan hubungan dimensi kemampuan memanfaatkan sumberdaya lokal dengan keterampilan teknis petani bawang merah sebesar $0,384 \times 0,384 \times 100\% = 14,7\%$. Artinya keterampilan teknis petani bawang merah dalam meningkatkan produksi bawang merah di Kabupaten Gorontalo dipengaruhi oleh kemampuan penyuluh pertanian menyelenggarakan program penyuluhan pertanian sebesar 22,6%. Sedangkan kemampuan penyuluh memanfaatkan sumberdaya lokal dapat mempengaruhi keterampilan teknis petani bawang merah dalam meningkatkan produksi bawang merah di Kabupaten Gorontalo sebesar 14,7 %, dan sisanya (85,3 %) dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar penelitian ini.

Hasil penelitian dari Anwas (2011), "Kompetensi Penyuluh Pertanian dalam Memberdayakan Petani" menjelaskan bahwa tingkat kompetensi penyuluh dalam dimensi pemahaman potensi wilayah di daerah pertanian sayuran lebih tinggi dibandingkan dengan penyuluh

yang bertugas di daerah pertanian padi. Pemahaman terhadap potensi wilayah ini sangat penting dalam melaksanakan penyuluhan agar sesuai dengan potensi wilayah dan kebutuhan klien.

Hasil penelitian Murfiani dan Amri Jahi (2006), menyimpulkan bahwa tiga bidang kompetensi yang perlu dikuasai oleh penyuluh dalam mengembangkan modal agribisnis kecil ialah (1) merencanakan program penyuluhan pertanian, (2) melaksanakan program penyuluhan pertanian, dan (3) mengembangkan swakarsa dan swadaya petani (Tabel 3).

Faktor Kompetensi Sosial Penyuluh Pertanian Hubungannya dengan Keterampilan Teknis Petani Bawang Merah

Kompetensi sosial penyuluh pertanian memiliki keeratan hubungan dengan keterampilan teknis petani bawang merah melalui dimensi kemampuan aksi sosial penyuluhan dan kemampuan melakukan hubungan interpersonal. Hal ini menjelaskan jika kemampuan melakukan aksi sosial penyuluh pertanian meningkat sebesar 0,423 satuan, maka keterampilan teknis petani bawang merah meningkat sebesar 0,423 satuan. Sedangkan

Tabel 3
Hubungan Kemampuan Menyelenggarakan Penyuluhan dan Kemampuan Memanfaatkan Sumberdaya Lokal Penyuluh Pertanian dengan Keterampilan Teknis Petani Bawang Merah

		Correlations			
		Kemampuan menyelenggarakan penyuluhan	Kemampuan memanfaatkan sumberdaya lokal	Keterampilan petani bawang merah	
Spearman's rho	Kemampuan menyelenggarakan penyuluhan	Correlation Coefficient	1.000	.160	.475**
		Sig. (2-tailed)	.	.222	.000
		N	60	60	60
	Kemampuan memanfaatkan sumberdaya lokal	Correlation Coefficient	.160	1.000	.384**
		Sig. (2-tailed)	.222	.	.002
		N	60	60	60
	Keterampilan petani bawang merah	Correlation Coefficient	.475**	.384**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.002	.
		N	60	60	60

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Tabel 4
Hubungan Kemampuan Melakukan Aksi Sosial dan Kemampuan Melakukan Hubungan Interpersonal Penyuluh Pertanian dengan Keterampilan Teknis Petani Bawang Merah

		Correlations			
			Kemampuan melakukan aksi sosial	Kemampuan melakukan hubungan interpersonal	Keterampilan petani bawang merah
Spearman's rho	Kemampuan melakukan aksi sosial	Correlation Coefficient	1.000	.683**	.423**
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.001
		N	60	60	60
	Kemampuan melakukan hubungan interpersonal	Correlation Coefficient	.683**	1.000	.406**
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.001
		N	60	60	60
	Keterampilan petani bawang merah	Correlation Coefficient	.423**	.406**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.001	.001	.
		N	60	60	60

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

jika kemampuan penyuluh melakukan hubungan interpersonal meningkat sebesar 0,406 satuan, maka keterampilan teknis petani bawang merah meningkat sebesar 0,406 satuan.

Koefisien determinasi (R) hubungan kompetensi sosial penyuluh pertanian melalui dimensi kemampuan melakukan aksi sosial dengan petani bawang merah sebesar $0,423 \times 0,423 \times 100\% = 17,9\%$ dan koefisien determinasi (R) hubungan kompetensi sosial penyuluh melalui dimensi kemampuan melakukan hubungan interpersonal dengan keterampilan teknis petani bawang merah sebesar $0,406 \times 0,406 \times 100\% = 16,5\%$. Artinya keterampilan teknis pembudidaya dalam meningkatkan produksi bawang merah di Kabupaten Gorontalo dapat dipengaruhi oleh kompetensi melakukan aksi sosial penyuluhan pertanian sebesar 17,9% sedangkan sisanya (82,1 %) dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar penelitian ini. Kemampuan penyuluh melakukan hubungan interpersonal dapat mempengaruhi keterampilan teknis petani bawang merah dalam meningkatkan produksi bawang merah di Kabupaten Gorontalo sebesar 16,5 %, dan sisanya (83,5 %) dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar penelitian ini.

Hasil penelitian ini searah dengan hasil penelitian dari Marliati,

dkk., (2008), tentang "Faktor-Faktor Penentu Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Membeberdayakan Petani" menyimpulkan bahwa kinerja penyuluh pertanian secara langsung dapat dipengaruhi oleh kompetensi penyuluh dalam melakukan hubungan interpersonal terutama pada waktu penyusunan program penyuluhan dan implementasi program penyuluhan.

Hasil penelitian Husodo (2008) tentang "Membangun Sistem Keprofesian Penyuluh Pertanian" menjelaskan bahwa profesi penyuluh merupakan bagian dari kemampuan penyuluh membangun aksi sosial dengan masyarakat yang terwujud melalui pengembangan kompetensi diri dan motivasi ingin berprestasi (Tabel 4).

SIMPULAN

Penyuluh pertanian di Kabupaten Gorontalo tersebar pada sejumlah karakteristik individu yang dapat mempengaruhi kompetensi penyuluh pertanian dengan keterampilan teknis petani bawang merah, yaitu: umur penyuluh, masa kerja, jumlah nelayan binaan, tingkat pendidikan, dan pelatihan yang pernah diikuti penyuluh pertanian. Faktor-faktor kompetensi penyuluh pertanian yang

berhubungan dengan keterampilan teknis petani bawang merah adalah kemampuan kepemimpinan, kemampuan merencanakan program penyuluhan, kemampuan mengapresiasi keragaman budaya, kemampuan menyelenggarakan penyuluhan, kemampuan memanfaatkan sumberdaya lokal, kemampuan melakukan aksi sosial, kemampuan melakukan hubungan interpersonal, kemampuan mengelola informasi penyuluhan, dan kemampuan teknis budidaya. Strategi pengembangan kompetensi penyuluh pertanian diarahkan pada peningkatan kemampuan manajemen organisasi, kemampuan mengelola difusi inovasi, dan kemampuan teknis pengolahan hasil dan pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrews KB, Landry L, Lockett. 2012. "Using Non-Extension Volunteering as an Experiential Learning Activity for Extension Professionals." *Journal of Extension*. Volume 45 Nomor 6. Desember 2012. Hal: 7 – 12.
- Anwas, OM. 2011. Kompetensi Penyuluh Pertanian dalam Memberdayakan Petani. *Jurnal Matematika, Sains dan Teknologi*. Vol. 12. No. 1. Maret 2011. Hal: 46 – 55.
- Arifin M. 2006. "Profil Kemampuan Umum yang Diperlukan Bagi Penyuluh Pertanian." *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*. Volume 2 Nomor 1. Juli 2006. Hal: 50 – 64.
- Arifin dan Miftakhul. 2015. *Analisis Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Kinerja Pelayanan Penyuluh Pertanian*. *Jurnal Agrical Ekstensia* Vol.9 No. 1 Juni 2015: 40-49
- Bahua MI. 2016. *Kinerja Penyuluh Pertanian*. Yogyakarta: Deepublish
- Bandura A. 1977. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc
- Firman. 2013. *Teknologi Budidaya Bawang Merah di Lahan Marjinal*. Kantor Perwakilan Bank Indonesia. Provinsi Kalimantan Tengah. Palangkaraya.
- Husodo, S. 2008. Membangun Sistem Keprofesional Penyuluh Pertanian. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*. Vol 4, No. 1, Juli 2008. Hal: 38-46
- Mardikanto, T. 2009. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Mardapi. 2003. *Pelatihan dan Manajemen Personalia*. Pustaka Karya: Jakarta
- Marliati. 2008. "Pemberdayaan Petani untuk Pemenuhan Kebutuhan Pengembangan Kapasitas dan Kemandirian Petani Beragribisnis (Kasus di Kabupaten Kampar Provinsi Riau)." Disertasi. Bogor: Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Murfiani, F dan Amri Jahi. 2006. Kompetensi Penyuluh dalam Pengembangan Modal Agribisnis Kecil di Kabupaten Bogor. Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*. Vol. 2. No. 4. Desember 2006. Hal: 8 – 15.
- Riduwan. 2014. "Metode dan Teknik Menyusun Data". Tesis. Alfabeta. Bandung.
- Spencer ML & Spencer MS. 2009. *Competence at Work*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Slamet M. 2003. "Pemberdayaan Masyarakat." Dalam: *Membentuk Pola Perilaku Manusia*. Bogor: IPB Press.